

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pengembangan pariwisata merupakan upaya untuk meningkatkan dan memajukan objek wisata agar lebih baik dan menarik, baik dari segi tempat maupun berbagai elemen yang ada di dalamnya dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Alasan utama di balik pengembangan pariwisata di suatu daerah, baik itu di tingkat lokal, regional, maupun nasional, sangat berkaitan dengan kemajuan perekonomian daerah atau negara tersebut. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata selalu mempertimbangkan keuntungan dan manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat secara luas (Giantari & Barreto, 2019). Pengembangan ini meliputi pembangunan infrastruktur dan sistem pendukung, penciptaan peluang kerja dan peningkatan pendidikan, serta kemajuan di bidang teknologi dan ekonomi.

Provinsi Jawa Barat terletak di kawasan pegunungan curam di bagian wilayah selatan, dikelilingi oleh perbukitan dengan lereng landai di bagian tengah, serta dataran luas di bagian utara yang dilintasi oleh aliran sungai. Luas wilayah provinsi ini mencapai 35.377,76 km<sup>2</sup>, yang merupakan sekitar 1,85% dari total luas wilayah Indonesia (Pergub Jawa Barat, 2022). Jawa Barat terdiri dari 18 Kabupaten, setiap masing masing daerah menyimpan beragam objek wisata dengan karakteristik yang berbeda-beda. Objek Wisata yang ditawarkan daerah ini mencakup wisata alam, wisata buatan, wisata kuliner, wisata budaya, dan wisata sejarah. Keberagaman objek wisata dengan ciri khas yang berbeda

beda, menjadikan Jawa Barat sebagai tujuan wisata yang dapat menarik wisatawan.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, yang memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Kabupaten ini memiliki daya tarik wisata yang beragam, terutama melalui desa wisata yang mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan baik dari segi keindahan alam, budaya, dan sejarahnya. Salah satu Desa Wisata di Kabupaten Bandung Barat yang berpotensi menjadi wisata unggulan adalah Desa Wisata Cikahuripan.

Desa Wisata Cikahuripan adalah Desa Wisata yang terletak di Wilayah Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Desa ini telah ditetapkan sebagai desa wisata dan diakui sebagai desa wisata maju menurut JADESTA sejak tanggal 26 Maret 2022. Desa Wisata Cikahuripan ini dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat dan sebagian anggotanya ikut berperan sebagai pemandu wisata di Desa Wisata Cikahuripan. Desa Cikahuripan memiliki beragam potensi alam dan sejarah yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Tabel dibawah ini menunjukkan daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Cikahuripan, sebagai berikut:

**Tabel 1 DAYA TARIK DESA WISATA CIKAHURIPAN**

Lokasi	Daya Tarik	Keunikan	Atribut Penting	Tema Aktivitas Yang Ada	Tema Produk Aktivitas Potensial
Kawasan Hutan Lindung	1. Bentang Alam Pasirwangi 2. Leuweung Kunti 3. Mata Air Cikahuripan 4. Kawah Upas	1. Adanya Kelangkaan flora dan fauna 2. Menikmati keindahan Alam	1. Tempat menikmati panorama dan keindahan lansekap sekitar	Belum ada	1. Trekking 2. Camping 3. Outbound
Cagar Budaya	1. Benteng Cikahuripan	1. Adanya Situs sejarah peninggalan kolonial Belanda berupa Benteng	1. Edukasi peninggalan sejarah kolonial belanda	Belum ada	1. Edukasi/ Interpretasi 2. Camping
Lahan Produktif Masyarakat	1. Lahan Perkebunan Masyarakat	1. Adanya keragaman jenis tanaman yang diusahakan masyarakat Desa Cikahuripan	1. Keterlibatan Masyarakat lokal	Belum ada	1. Edukasi/ Interpretasi

*Sumber: Arief (2013) Penyegaran Penulis (2024)*

Berdasarkan model Tabel 1 diatas, Desa Wisata Cikahuripan merupakan kawasan memiliki potensial yang besar dalam pengembangan ekowisata yang mengintegrasikan rekreasi, konservasi, dan edukasi. Secara geografis dan ekologis, desa ini menawarkan kekayaan alam yang memikat, mulai dari lanskap Bentang Alam Pasirwangi, Leuweung Kunti, Mata Air Cikahuripan, Kawah Upas, Benteng peninggalan sejarah zaman kolonial Belanda, serta Lahan Produktif Masyarakat Desa Cikahuripan. Seluruh potensi ini menunjukkan bahwa desa ini tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga dapat berpotensi untuk memperkaya wawasan dan kesadaran ekologis bagi para pengunjung. Dalam aspek konservasi, Desa Cikahuripan memiliki peran penting sebagai ekosistem penyangga dengan keanekaragaman flora dan fauna lokal, termasuk spesies langka yang dilindungi. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya

pelestarian alam dan membuka peluang untuk mengembangkan praktik ekowisata yang berkelanjutan. Sementara itu, pada aspek edukatif, desa ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi sarana pembelajaran mengenai lingkungan dan budaya, terutama melalui program-program interpretatif yang dapat menyampaikan nilai-nilai konservasi. Namun, dalam implementasinya, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan temuan lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa aktivitas wisata yang ada masih cenderung berfokus pada pengalaman visual dan bersifat pasif, belum mampu membangun keterlibatan aktif maupun pengalaman belajar yang transformatif bagi pengunjung. Fungsi edukasi, yang seharusnya menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan ekowisata, masih belum efektif dalam memberikan manfaat nyata bagi pengunjung. Hal ini menjadi tantangan bagi pengembangan Desa Wisata Cikahuripan untuk mendiversifikasi aktivitas yang dapat dilakukan dan mendorong pembelajaran lebih lanjut bagi pengunjung.

Pengembangan ekowisata tidak hanya berperan sebagai pendorong ekonomi lokal, tetapi juga menjadi pendekatan strategis yang memberikan dampak positif di berbagai sektor, termasuk aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan menurut (Suprayitno, 2008), mengemukakan bahwa ekowisata adalah suatu model wisata alam yang bertanggung jawab di kawasan yang masih alami atau yang dikelola secara berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menikmati keindahan alam dengan melibatkan unsur pendidikan lingkungan serta mendukung terhadap upaya konservasi, dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat.

Salah satu contoh Desa Wisata di Indonesia yang berhasil menerapkan prinsip ekowisata adalah Desa Wisata Bilebante yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Bilebante telah meraih pengakuan di tingkat internasional melalui ajang Best Tourism Village. Desa ini diakui sebagai percontohan dalam menerapkan pariwisata berkelanjutan yang berhasil mengintegrasikan keindahan alam, kearifan lokal, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Konsep ekowisata yang diterapkan di desa ini menekankan pada pelestarian alam dan keindahan lingkungan pedesaan, serta menawarkan berbagai program edukatif yang berkaitan dengan budaya dan tradisi lokal. Wisatawan di desa ini dapat menikmati pengalaman budaya, seperti pertunjukan musik dan tari tradisional, demonstrasi tenun, hingga kelas memasak. Kelas memasak yang fokus pada pembuatan obat herbal tradisional juga menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Bilibante. Selain itu, Pengelola desa wisata juga memanfaatkan storytelling untuk memperkuat daya tarik ekowisata dengan melatih masyarakat lokal sebagai pemandu wisata. Selain Desa Wisata Bilebante, Desa Wisata lainnya yang patut untuk dilirik adalah Desa Wisata Nglanggeran yang berlokasi di Kabupaten Gunung kidul, D.I. Yogyakarta. Daya tarik utama dari desa ini meliputi Gunung Api Purba Nglanggeran, Embung Nglanggeran (waduk buatan di puncak bukit), dan pemandangan perbukitan karst yang unik. Desa ini menawarkan beragam aktivitas menarik yang berfokus pada wisata alam dan petualangan, seperti trekking/hiking ke puncak gunung api purba, panjat tebing, *flying fox*, *camping ground*, serta kunjungan ke kebun kakao dan proses pengolahannya (Griyo Cokelat Nglanggeran). Disamping aktivitas berpetualang di alam, pengunjung

juga dapat belajar mengenai kesenian lokal, menikmati *homestay* di rumah penduduk, serta mencicipi kuliner khas desa.

Merujuk pada praktik terbaik yang telah dijelaskan, Desa Wisata Cikahuripan di Kabupaten Bandung Barat juga menunjukkan potensi serupa yang layak dikembangkan lebih lanjut. Desa Cikahuripan di Kabupaten Bandung Barat ini termasuk kawasan yang karakteristiknya cenderung kepada wisata berbasis alam (*nature-based tourism*). Lingkungan geografis desa ini didominasi oleh bentang alam yang alami dan asri, seperti hutan tropis dan kawasan pegunungan. Menurut (Sastrayuda, 2010) dalam (Purwaningrum dan Ahmad, 2021), tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menarik pusat perhatian pengunjung, desa tersebut harus memiliki beberapa elemen yang penting yaitu, keunikan, keaslian, ciri khas, lokasi yang dekat dengan alam yang luar biasa, keterhubungan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang dapat menarik minat pengunjung, serta peluang untuk berkembang dari sisi prasarana dan sarana lainnya. Dengan karakteristik Desa Cikahuripan yang kawasannya didominasi dengan alam justru menjadi kekuatan utama, namun juga tantangan dalam pengembangan produk wisata. Hal ini menunjukkan bahwa standarisasi produk tidak bisa diimplementasikan secara berlebihan, karena hal tersebut dapat mengurangi keaslian dan keunikan yang justru merupakan nilai jual utama desa ini. Oleh karena itu, fokus utama dalam pengembangan yang dapat dimunculkan adalah melalui diversifikasi produk aktivitas wisata. Hal ini mencakup identifikasi dan pengembangan potensi produk yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta memperluas ragam

aktivitas yang dapat dinikmati wisatawan dengan menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam setiap aspek pengembangan. Diversifikasi produk wisata tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan alam, warisan budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Dalam mendiversifikasikan produk aktivitas di desa tersebut, pendekatan yang dapat diterapkan adalah pengembangan program aktivitas ekowisata yang bertujuan untuk mengoptimalkan kunjungan wisatawan melalui penyediaan berbagai aktivitas dan paket wisata yang menarik dan ramah lingkungan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa ragam aktivitas wisata yang tersedia di desa tersebut hingga saat ini masih terbatas, antara lain Geotrek, Jimmy Adventure, dan Permainan Outbound. Minimnya variasi ini berpotensi membatasi daya tarik destinasi, khususnya bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang beragam. Selain itu, aktivitas Jimmy Adventure yang melibatkan kendaraan mobil di kawasan hutan telah menimbulkan kerusakan lingkungan, seperti tergerusnya tanah oleh ban kendaraan yang berisiko menyebabkan erosi. Kondisi ini menjadi bahan evaluasi bahwa dalam mengembangkan aktivitas wisata harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan.

Oleh karena itu, kondisi di desa tersebut dapat berpeluang besar untuk memperluas jenis kegiatan wisata yang berkelanjutan seperti edukasi lingkungan, kegiatan pelestarian alam, dan aktivitas berbasis budaya serta kearifan lokal masyarakat. Keterbatasan yang ada menandakan urgensi untuk melakukan inovasi dalam pengembangan program wisata yang lebih variatif dan

memiliki nilai tambah, baik secara ekologis, edukatif, maupun ekonomi. Keterbatasan variasi aktivitas ini menunjukkan perlunya inovasi dan pengembangan program wisata yang lebih beragam serta memiliki nilai tambah, guna memperkuat daya tarik destinasi secara menyeluruh. Kondisi tersebut sekaligus membuka peluang besar bagi desa untuk memperluas jenis kegiatan wisata yang dapat ditawarkan, baik melalui pendekatan berbasis lingkungan, budaya, maupun sosial.

Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan lama tinggal (*length of stay*) wisatawan, mendorong mereka untuk menginap, dan pada akhirnya meningkatkan pengeluaran mereka selama berkunjung (Benur dan Bramwell, 2015) Meskipun jumlah kunjungan wisatawan mungkin tidak terlalu tinggi, pendapatan desa dari sektor pariwisata tetap dapat dioptimalkan dengan meningkatkan kualitas serta variasi pengalaman wisata yang ditawarkan.

Berdasarkan kondisi yang tercantum diatas, sangat penting untuk mengembangkan program aktivitas yang mampu menciptakan pengalaman wisata yang lebih interaktif, edukatif, sekaligus meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, judul proyek akhir ini adalah "Pengembangan Program Aktivitas Ekowisata di Desa Wisata Cikahuripan, Kabupaten Bandung Barat."

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penilaian kebutuhan pengunjung (*guest needs assessment*) di Desa Wisata Cikahuripan?
2. Bagaimana kondisi serta potensi sumber daya yang tersedia di Desa Wisata Cikahuripan?
3. Bagaimana model aktivitas ekowisata yang dapat diterapkan di Desa Wisata Cikahuripan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan pengunjung dan potensi sumber daya yang tersedia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi penilaian kebutuhan pengunjung di Desa Wisata Cikahuripan berdasarkan kategorisasi *hard core nature tourist, dedicated nature tourist, mainstream nature tourist*, dan *casual nature tourist* menurut konsep Damanik dan Weber (2006).
2. Mengidentifikasi kondisi serta potensi sumber daya yang tersedia di Desa Wisata Cikahuripan
3. Merekomendasikan program aktivitas ekowisata yang dapat diterapkan di Desa Wisata Cikahuripan berdasarkan hasil identifikasi preferensi pengunjung dan potensi sumber daya yang tersedia

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi secara praktis dan teoritis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis diharapkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk pengembangan aktivitas ekowisata di Desa Wisata Cikahuripan, Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya diversifikasi produk terutama produk aktivitas sebagai upaya optimalisasi kualitas ekowisata di destinasi desa wisata.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat Praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan bagi stakeholder, terutama untuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang merupakan pengelola langsung Desa Wisata Cikahuripan. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengelola wisata serta masyarakat setempat untuk meningkatkan keberlanjutan dan meningkatkan kualitas ekowisata pada destinasi desa wisata yang berdaya saing nasional dan internasional.